

## **PRODUKSI, KONSUMSI DAN DISTRIBUSI DALAM ISLAM**

Agung Zulkarnain Alang  
IAIN Palopo

### *Abstrak*

Mekanisme produksi dalam Islam adalah semua kegiatan baik produksi, konsumsi dan distribusi harus sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yaitu prinsip tauhid, prinsip keadilan, prinsip kebebasan dan prinsip pertanggungjawaban. Manusia dalam berproduksi, konsumsi dan distribusi harus sesuai dengan etika Islam yang menjadikan kemakmuran dan ketentraman dalam bermasyarakat. Etika dalam berproduksi adalah; peringatan Allah akan kekayaan alam, berproduksi dalam lingkaran yang Halal, etika mengelola sumber daya alam, harus dilandasi dengan ilmu dan syari'ah Islam sebagai Khalifah di muka. Etika komsumsi menurut Islam, antara lain: Tauhid (Unity/ Kesatuan), adil (Equilibrium/ Keadilan), Free Will (Kehendak Bebas), amanah (Responsibility/ Pertanggungjawaban), hahal dan sederhana. Dalam proses pendistribusian barang, Islam melarang Ikhtikar, mencari keuntungan yang wajar, mendistribusikan kekayaan secara meluas dan menjunjung kesamaan sosial.

Kata Kunci : Produksi, Konsumsi, Distribusi dan Islam

### **I. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah luput dari masalah ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dan aktivitas manusia yang tak akan pernah lepas dengan aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi. Demi menjamin kesejahteraan masyarakat, maka diperlukanlah aturan-aturan yang berkaitan dengan ketiga aktivitas ekonomi tersebut. dengan aturan dan batasan-batasan ini diharapkan pelaku ekonomi mampu mencapai tujuannya. Karena jika aktivitas itu dijalankan tanpa ada aturan yang mengikatnya tentu akan terjadi kekacauan, terlebih karena fitrah manusia terlahir dengan nafsu dan keinginan yang tak aka nada habisnya. Keinginan yang tak berujung ini yang terkadang menyebabkan manusia merampas hak orang lain serta lupa dengan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Untuk itulah diperlukan pemahaman yang utuh mengenai ketiga aktivitas utama ekonomi, definisinya, prinsip, tujuan, fungsi serta aturan-aturan yang mengikatnya.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ekonomi dewasa ini dan juga semakin ketatnya persaingan yang terjadi dalam dunia usaha, baik dalam negeri maupun diluar negeri dimana system ekonomi dewasa ini sudah memasuki era persaingan global antar Negara. Oleh karena itu dirasakan perlu adanya pemahaman serta pengetahuan bagi kalangan pelaku ekonomi guna meningkatkan mutu, kinerjanya dalam mengembangkan unit-unit usahanya. dan bagi para siswa hal ini akan dirasa sangat bermanfaat nilainya didalam kita mempelajari peranan pelaku-pelaku ekonomi yang ada di Indonesia sehingga akan memberikan gambaran yang

jelas dalam siswa mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan sebagai bekal nantinya. Hal inilah yang melatarbelakangi penting bagi setiap siswa untuk mempelajari aspek-aspek yang saling terkait dalam perekonomian, dimana pelaku ekonomi memiliki peran yang sangat strategis, dan pemerintah juga berperan penting sebagai pemberi juga pemegang kebijakan yang dapat member makna positif bagi para pelaku ekonomi baik itu kebijakan yang berdampak langsung maupun tidak langsung bagi pelaku ekonomi itu sendiri. Jadi dengan demikian siswa dapat melakukan analisis-analisis yang terkait dengan hal itu. Siswa juga dituntut lebih pro aktif untuk ikut serta menyumbangkan pengetahuan maupun pemikiran-pemikirannya untuk kemajuan ekonomi.

Masalah ekonomi terjadi apabila kebutuhan pokok untuk setiap pribadi manusia tidak tercukupi. Masalah pemenuhan kebutuhan pokok merupakan persoalan distribusi kekayaan. Dalam mengatasi persoalan distribusi harus ada pengaturan menyeluruh yang dapat menjamin terpenuhinya seluruh kebutuhan pokok pribadi, serta menjamin adanya peluang bagi setiap pribadi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan perlengkapannya. Dalam persoalan distribusi kekayaan yang muncul, Islam melalui sistem ekonomi, menetapkan bahwa berbagai mekanisme tertentu yang digunakan untuk mengatasi persoalan distribusi.<sup>1</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi ada 4 aspek terkait keadilan distribusi, yaitu; a). Gaji yang setra bagi pekeja, b) Profit atau keuntungan untuk pihak yang menjalankan usaha yang melakukan perdagangan melalui mekanisme mudharabah maupun musyarakah, c) Biaya sewa tanah dan alat produksi lainnya, d) Tanggungjawab pemerintah terkait dengan peraturan dan kebijakannya.<sup>2</sup>

Semua sumber daya yang terdapat di langit dan di bumi disediakan Allah SWT untuk kebutuhan manusia, agar manusia dapat menikmatinya secara sempurna, lahir dan batin, material dan spiritual. Ekonomi Islam bukan hanya berbicara tentang pemuasan materi yang bersifat fisik, tapi juga berbicara cukup luas tentang pemuasan materi yang bersifat abstrak, pemuasan yang lebih berkaitan dengan posisi manusia sebagai hamba Allah SWT.

Produksi dan konsumsi adalah kegiatan ekonomi yang penting, bahkan terkadang dianggap paling penting. Dalam mata rantai kegiatan ekonomi, yaitu produksi-konsumsi-distribusi, seringkali muncul pertanyaan manakah yang paling penting dan paling dahulu diantara mereka. Jawaban atas pertanyaan ini jelas tidak mudah, sebab memang ketiganya merupakan mata rantai yang terkait satu dengan lainnya. Kegiatan produksi ada karena ada yang mengkonsumsi, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi, dan kegiatan distribusi muncul karena ada jarak antara konsumsi dan produksi.

---

1 M. Shaluddin, *Azas-Azas Ekonomi Islam*, (Jakarta: CV.Raja Grafindo Persada, 2007), h. 204

2 Yusuf Qardhawi, *Dar al-Qiyam wa Al-Akhlaq fi al-Iqtishadi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 31.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Mekanisme Produksi dalam Islam ?
2. Bagaimana Etika Komsumsi Menurut Islam ?
3. Bagaimana Proses Distribusi Menurut Islam ?

## II. PEMBAHASAN

### A. Mekanisme Produksi Dalam Islam

#### 1. Pengertian Produksi

Produksi merupakan sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Menurut Dr. Muhammad Rawwas Qalahji kata “produksi” dalam bahasa Arab dengan kata al-Intaj yang secara harfiah dimaknai dengan ijadu sil’atin (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau khidmatu mu’ayyanatin bi istikhdam muzayyajin min ‘anashir alintaj dhamina itharu zamanin muhaddadin (pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan pengabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas). Produksi menurut Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas produksi adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah Swt untuk mewujudkan suatu barang dan jasa yang digunakan tidak hanya untuk kebutuhan fisik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan non fisik, dalam artian yang lain produksi dimaksudkan untuk mencapai masalah bukan hanya menciptakan materi.

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksi adalah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu.<sup>5</sup>

Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi

---

3 Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 2007, hal.102

4 Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, h. 113

5 Arthur Thompson and John, Formby, *Economics of the Firm : Theory and practice*, (New Jersey : Prentice Hall, 1993), h. 59-60

produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk,6pemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

## 2. Prinsip-prinsip Produksi

Beberapa prinsip yang diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan Muhammad al-Mubarak, sebagai berikut:

- a. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan syariah.
- b. Di larang melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kedzaliman.
- c. Larangan melakukan ikhtikar (penimbunan barang).
- d. Memelihara lingkungan.<sup>7</sup>

Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain :

1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islam.<sup>8</sup>
2. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan
3. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.<sup>9</sup>

## 3. Ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang Prinsip Produksi

Salah satu ayat tentang produksi yaitu Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Tanah dalam Surat As-Sajdah 32 : 27

يُبْصِرُونَ أَفْلاَ وَأَنْفُسُهُمْ أَنْعَمُهُمْ مِنْهُ تَأْكُلُ زَرْعًا بِهِ ۖ فَخْرِجُوا الْأَرْضَ إِلَى الْمَاءِ نَسُوقُ أَنَا يَرَوْنَ أَوْلَمَ



Terjemahnya : Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?<sup>10</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang tanah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan dan akhirnya tumbuh tanaman-tanaman yang terdiri dari beragam jenis. Tanaman itu dapat

---

6 Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Bangkit Daya Insana), 1995, hal. 4

7 Mawardi, M.Si, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau: 2007), h. 65-67

8 Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta : Jalasutra), 2003, h. 156

9 Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, h. 157-158

10 Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 589 -590

dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam, dari tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak yang pada akhirnya juga hewan ternak tersebut diambil manfaatnya (diproduksi) dengan berbagai bentuk seperti diambil dagingnya, susunya dan lain sebagainya yang ada pada hewan ternak tersebut.

Ayat ini juga memberikan kepada kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah di disiram dengan air hujan dan pada akhirnya diakan oleh manusia dan hewan untuk konsumsi. Siklus rantai makanan yang berkesinambungan agaknya telah dijelaskan secara baik dalam ayat ini. Tentunya pula harus disertai dengan prinsip efisiensi, dalam memanfaatkan seluruh batas kemungkinan produksinya. Sedangkan di dalam hadist, salah satunya sebagai berikut:

Nabi mengatakan, “Seseorang yang mempunyai sebidang tanah harus menggarap tanahnya sendiri, dan jangan membiarkannya. Jika tidak digarap, dia harus memberikannya kepada orang lain untuk mengerjakannya. Tetapi bila kedua-duanya tidak dilakukan – tidak digarap, tidak pula diberikan kepada orang lain untuk mengerjakannya – maka hendaknya dipelihara/dijaga sendiri. Namun kami tidak menyukai hal ini.(HR. Bukhari Muslim)”<sup>11</sup>

Hadits tersebut memberikan penjelasan tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi . Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW karena tidak bermanfaat bagi sekelilingnya. Hendaklah tanah itu digarap untuk dapat ditanami tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya ketika panen dan untuk pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, penggarapan bisa dilakukan oleh si empunya tanah atau diserahkan kepada orang lain.

#### 4. Tujuan Produksi

Menurut Nejatullah ash-Shiddiqi, tujuan produksi sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar
- b. Pemenuhan kebutuhan keluarga
- c. Bekal untuk generasi mendatang
- d. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah.
- e. Menurut Ibnu Khaldun dan beberapa ulama lainnya berpendapat, kebutuhan manusia dapat digolongkan kepada tiga kategori, yaitu dharuriyah, hajjiyat, tahsiniyat.<sup>12</sup>

#### 5. Faktor-faktor Produksi

- a. Tanah dan segala potensi ekonomi di anjurkan al-Qur'an untuk di olah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.
- b. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.

---

<sup>11</sup> Mawardi, M.Si, *Ekonomi Islam*, h. 61-62

<sup>12</sup> Mawardi, M.Si, *Ekonomi Islam*, h. 69-72

c. Modal, manajemen dan teknologi.13

6. Etika dalam Produksi

Etika dalam berproduksi yaitu sebagai berikut:

- a. Peringatan Allah akan kekayaan alam.
- b. Berproduksi dalam lingkaran yang Halal. Sendi utamanya dalam berproduksi adalah bekerja, berusaha bahkan dalam proses yang memproduksi barang dan jasa yang toyyib, termasuk dalam menentukan target yang harus dihasilkan dalam berproduksi.
- c. Etika mengelola sumber daya alam dalam berproduksi dimaknai sebagai proses menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam harus bersandarkan visi penciptaan alam ini dan seiring dengan visi penciptaan manusia yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam.
- d. Etika dalam berproduksi memanfaatkan kekayaan alam juga sangat tergantung dari nilai-nilai sikap manusia, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Dan bekerja sebagai sendi utama produksi yang harus dilandasi dengan ilmu dan syari'ah islam.
- e. Khalifah di muka bumi tidak hanya berdasarkan pada aktivitas menghasilkan daya guna suatu barang saja melainkan Bekerja dilakukan dengan motif kemaslahatan untuk mencari keridhaan Allah Swt.<sup>14</sup>
- f. Namun secara umum etika dalam islam tentang muamalah Islam, maka tampak jelas dihadapan kita empat nilai utama, yaitu rabbaniyah, akhlak, kemanusiaan dan pertengahan. Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan (keunikan) yang utama bagi ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam. Makna dan nilai-nilai pokok yang empat ini memiliki cabang, buah, dan dampak bagi seluruh segi ekonomi dan muamalah Islamiah di bidang harta berupa produksi, konsumsi, sirkulasi, dan distribusi.

B. Etika Komsumsi Menurut Islam

1. Pengertian Konsumsi

Salah satu persoalan penting dalam kajian ekonomi Islam ialah masalah konsumsi. Konsumsi berperan sebagai pilar dalam kegiatan ekonomi seseorang (individu), perusahaan maupun negara. konsumsi secara umum diformulasikan dengan : "Pemakaian dan penggunaan barang – barang dan jasa, seperti pakaian, makanan, minuman, rumah, peralatan rumah tangga, kendaraan, alat-alat hiburan, media cetak dan elektronik, jasa telephon, jasa konsultasi hukum, belajar/ kursus, dsb".<sup>15</sup>

Berangkat dari pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa konsumsi sebenarnya tidak identik dengan makan dan minum dalam istilah teknis sehari-hari; akan tetapi juga meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Namun, karena yang paling penting dan umum dikenal masyarakat luas tentang aktivitas konsumsi adalah

---

13 <http://sakir-88.blogspot.com/2011/11/makalah-investasi-islam-di-bidang-riil.html>

14 H. Muh. Said *Pengantar Ekonomi Islam* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 81

15 Mawardi, M.Si, *Ekonomi Islam* h. 82-86

makan dan minum, maka tidaklah mengherankan jika konsumsi sering diidentikkan dengan makan dan minum.

## 2. Tujuan Konsumsi

Tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mewujudkan masalah duniawi dan ukhrawi. Masalah duniawi ialah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan (akal). Kemaslahatan akhirat ialah terlaksananya kewajiban agama seperti shalat dan haji. Artinya, manusia makan dan minum agar bisa beribadah kepada Allah. Manusia berpakaian untuk menutup aurat agar bisa shalat, haji, bergaul sosial dan terhindar dari perbuatan mesum (nasab)

Sebagaimana disebut di atas, banyak ayat dan hadits yang berbicara tentang konsumsi, di antaranya Surat al A'raf ayat 31.

﴿الْمُسْرِفِينَ سُحْبٌ لَا إِنَّهُ تَسْرِفُوا وَلَا أَشْرَبُوا وَكُلُوا مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ زِينَتِكُمْ خُذُوا أَدَمَ يَبَنِي﴾

Terjemahnya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>16</sup>

Ayat ini tidak saja membicarakan konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga pakaian. Bahkan pada ayat selanjutnya (ayat 33) dibicarakan tentang perhiasan.

## 2. Prinsip-prinsip Konsumsi

Menurut Abdul Mannan bahwa perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu:

- a. Prinsip Keadilan
- b. Prinsip Kebersihan
- c. Prinsip Kesederhanaan
- d. Prinsip Kemurahan Hati
- e. Prinsip Moralitas.<sup>17</sup>
- f. Etika Konsumsi

Etika konsumsi menurut Naqvi adalah sebagai berikut:

- a. Tauhid (Unity/ Kesatuan)
- b. Karakteristik utama dan pokok dalam Islam adalah “tauhid” yang menurut Qardhawi dibagi menjadi dua kriteria, yaitu rubaniyyah gayah (tujuan) dan wijhah (sudut pandang). Kriteria pertama menunjukkan maksud bahwa tujuan akhir dan sasaran Islam adalah menjaga hubungan baik dan mencapai ridha-Nya. Sehingga pengabdian kepada Allah merupakan tujuan akhir, sasaran, puncak cita-cita, usaha dan kerja keras

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.207

<sup>17</sup> Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat: 2011), h. 140

manusia dalam kehidupan yang fana ini. Kriteria kedua adalah rabbani yang masdar (sumber hukum) dan manhaj (sistem). Kriteria ini merupakan suatu sistem yang ditetapkan untuk mencapai sasaran dan tujuan puncak (kriteria pertama) yang bersumber al-Qur'an dan Hadits Rasul.

- c. Adil (Equilibrium/ Keadilan)
- d. Khursid Ahmad mengatakan, kata 'adl dapat diartikan seimbang (balance) dan setimbang (equilibrium). Atas sebab dasar itu ia menyebutkan konsep 'adl dalam perspektif Islam adalah keadilan Ilahi. Salah satu manifestasi keadilan menurut al-Qur'an adalah kesejahteraan. Keadilan akan mengantarkan manusia kepada ketaqwaan, dan ketaqwaan akan menghasilkan kesejahteraan bagi manusia itu sendiri.
- e. Free Will (Kehendak Bebas)
- f. Manusia merupakan makhluk yang berkehendak bebas namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terlepas dari qadha dan qadar yang merupakan hukum sebab-akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Tuhan.
- g. Amanah (Responsibility/ Pertanggungjawaban)
- h. Etika dari kehendak bebas adalah pertanggungjawaban. Dengan kata lain, setelah manusia melakukan perbuatan maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dengan demikian prinsip tanggung jawab merupakan suatu hubungan logis dengan adanya prinsip kehendak bebas.
- i. Halal
- j. Kehalalan adalah salah satu kendala untuk memperoleh maksimalisasi kegunaan konsumsi dalam kerangka Ekonomi Islam. Kehalalan suatu barang konsumsi merupakan antisipasi dari adanya keburukan yang ditimbulkan oleh barang tersebut.
- k. Sederhana
- l. Sederhana dalam konsumsi mempunyai arti jalan tengah dalam berkomunikasi. Diantara dua cara hidup yang ekstrim antara paham materialistis dan zuhud. Ajaran al-Qur'an menegaskan bahwa dalam berkonsumsi manusia dianjurkan untuk tidak boros dan tidak kikir.<sup>18</sup>
- m. Dengan demikian dapat dipahami bahwa syarat utama etika konsumsi dalam Islam adalah harus berdasarkan Tauhid, adil, kehendak bebas, harus teramanah Responsibility/ ada pertanggungjawaban, halal dan sederhana.

### C. Proses Distribusi Dalam Islam

System ekonomi yang berbasis Islam menghandaki bahwa dalam hal pendistribusian harus berdasarkan dua sendi, yaitu sendi kebebasan dan keadilan kepemilikan. Kebebasan disini adalah kebebasan dalam bertindak yang di bingkai oleh nilai-nilai agama dan keadilan tidak seperti pemahaman kaum kapitalis yang menyatakannya sebagai tindakan membebaskan manusia untuk berbuat dan bertindak tanpa campur tangan pihak mana pun, tetapi sebagai keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya, keseimbangan antara individu dan masyarakat serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

---

<sup>18</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam 2*, (Pekanbaru, Mujaahadah Press: 2010), h. 21

Teori distribusi diharapkan dapat mengatasi masalah distribusi pendapatan antara berbagai kelas dalam masyarakat. Teori ekonomi modern tentang distribusi merupakan suatu teori yang menetapkan harga jasa produksi.<sup>19</sup>

Muhammad Anas Zarqa mengatakan ada beberapa factor yang menjadi dasar distribusi, yaitu: tukar menukar (exchange), kebutuhan (needs), kekuasaan (power), sistem sosial dan nilai etika (social system and ethical values). Sejalan dengan sistem pertukaran antara lain, seseorang memperoleh pendapatan yang wajar dan adil sesuai dengan kinerja dan kontribusi yang diberikan. Distribusi juga didasarkan atas kebutuhan seseorang memperoleh upah karena pekerjaannya dibutuhkan oleh pihak lain. Satu pihak membutuhkan materi untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan pihak lain membutuhkan tenaga kerja sebagai factor produksi. Kekuasaan juga berperan penting, di mana seseorang yang memiliki kekuasaan atau otoritas cenderung mendapatkan lebih banyak karena ada kemudahan akses.

Beberapa prinsip distribusi dalam ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Anas Zarqa adalah sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan bagi semua makhluk.
- b. Menimbulkan efek positif bagi pemberi dan penerima
- c. Menciptakan kebaikan di antara semua orang, antara kaya dan miskin.
- d. Mengurangi kesenjangan pendapatan dan kekayaan.
- e. Pemanfaatan lebih baik terhadap sumber daya alam.<sup>20</sup>

Keberadilan dalam pendistribusian ini tercermin dari larangan dalam al-qur'an agar supaya harta kekayaan tidak diperbolehkan menjadi barang dagangan yang hanya beredar diantara orang-orang kaya saja, akan tetapi diharapkan dapat memberi kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an Surah al-Hasyr 59:7

كَيْ السَّبِيلِ وَابْنِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَلِذِي وَلِلرَّسُولِ فَلِلَّهِ الْقُرْبَىٰ أَهْلٌ مِّن رَّسُولِهِ عَلَىٰ اللَّهُ أَفَاءٌ مَّا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَاَتَتْهُوَ عَنْهُ نَهَكُمْ وَمَا فَخَذُوهُ الرَّسُولُ ءَاتَكُمْ وَمَا مِنْكُمْ إِلَّا غَنِيَاءَ بَيْنَ دَوْلَةٍ يَكُونُ لَا

الْعِقَابِ شَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya : Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang

19 M.A. Mannan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995) h. 113.

20 Muh. Anas Zarqa, *Islamic Distributive Scheme dalam Munawar Iqbal Distributive Justice and Need Fulfilment in an Islamic Economy*, (Islamabad: International Institute of Islamic Economic, 1968), h. 166.

diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.<sup>21</sup>

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa tujuan pendistribusian harta adalah lebih menitik beratkan kepada orang yang sangat membutuhkan secara adil, seperti untuk kepentingan perjuangan Allah dan Rasul, untuk orang yatim, orang miskin dan kaum kerabat. Jangan hendaknya dimonopoli oleh orang-orang berkuasa lagi kaya.

Dalam system ekonomi kapitalis bahwa kemiskinan dapat diselesaikan dengan cara menaikkan tingkat produksi dan meningkatkan pendapatan nasional (national income) adalah teori yang tidak dapat dibenarkan dan bahkan kemiskinan menjadi salah satu produk dari sistem ekonomi kapitalistik yang melahirkan pola distribusi kekayaan secara tidak adil. Fakta empirik menunjukkan, bahwa bukan karena tidak ada makanan yang membuat rakyat menderita kelaparan melainkan buruknya distribusi makanan menurut Ismail Yusanto.<sup>22</sup>

Mustafa E Nasution pun menjelaskan bahwa berbagai krisis yang melanda perekonomian dunia yang menyangkut sistem ekonomi kapitalis dewasa ini telah memperburuk tingkat kemiskinan serta pola pembagian pendapatan di dalam perekonomian negara-negara yang ada, lebih-lebih lagi keadaan perekonomian di negara-negara Islam.<sup>23</sup>

#### 1. Urgensi dan Tujuan Distribusi

Islam sangat mendukung pertukaran barang dan menganggapnya produktif dan mendukung para pedagang yang berjaln di muka bumi mencari sebagian dari karunia Allah, dan membolehkan orang memiliki modal untuk berdagang, tapi ia tetap berusaha agar pertukaran barang itu berjalan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Tetap mengumpulkan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.
  - b. Antara dua penyelenggara muamalat tetap ada keadilan dan harus tetap ada kebebasan ijab kabul dalam akad-akad.
  - c. Tetap berpengaruhnya rasa cinta dan lemah lembut.
  - d. Jelas dan jauh dari perselisihan.<sup>24</sup>
2. Tujuan Distribusi dalam Ekonomi Islam
- a. Tujuan Dakwah, yakni dakwah kepada Islam dan menyatukan hati kepadanya.
  - b. Tujuan Pendidikan, tujuan pendidikan dalam distribusi adalah seperti dalam surah at-Taubah ayat 103 yang bermaksud menjadikan insan yang berakhlak karimah.
  - c. Tujuan sosial, yakni memenuhi kebutuhan masyarakat serta keadilan dalam distribusi sehingga tidak terjadi kerusuhan dan perkelahian.

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.797

<sup>22</sup> Lihat dalam Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam 2*,h. 24

<sup>23</sup> Lihat dalam Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam 2*, h.26

<sup>24</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam 2*, h. 98

- d. Tujuan Ekonomi, yakni pengembangan harta dan pembersihannya, memberdayakan SDM, kesejahteraan ekonomi dan penggunaan terbaik dalam menempatkan sesuatu.<sup>25</sup>

### 3. Etika Distribusi

- a. Selalu menghiiasi amal dengan niat ibadah dan ikhlas.
- b. Transfaran, dan barangnya halal serta tidak membahayakan.
- c. Adil, dan tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang di dalam Islam.
- d. Tolong menolong, toleransi dan sedekah.
- e. Tidak melakukan pameran barang yang menimbulkan persepsi.
- f. Tidak pernah lalai ibadah karena kegiatan distribusi.<sup>[15]</sup>
- g. Larangan Ikhtikar, ikhtikar dilarang karena akan menyebabkan kenaikan harga.
- h. Mencari keuntungan yang wajar. Maksudnya kita dilarang mencari keuntungan yang semaksimal mungkin yang biasanya hanya mementingkan pribadi sendiri tanpa memikirkan orang lain.
- i. Distribusi kekayaan yang meluas, Islam mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok kecil dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada seluruh lapisan masyarakat.
- j. Kesamaan Sosial, maksudnya dalam pendistribusian tidak ada diskriminasi atau berkasta-kasta, semuanya sama dalam mendapatkan ekonomi.<sup>26</sup>

### 4. Jaminan Sosial (Takaful Ijtima')

Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah negara, dan setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Dan terdapat persamaan sepenuhnya diantara warga negara apabila kebutuhan pokoknya sudah terpenuhi.

Menurut Syekh Mahmud Syaltut, bahwa jaminan sosial adalah suatu keharusan diantara keharusan-keharusan persaudaraan, bahkan suatu yang paling utama, yaitu perasaan tanggung jawab dari yang satu terhadap yang lain, dimana setiap orang turut memikul beban saudaranya, dan dipikul bebannya oleh saudaranya, dan selanjutnya ia harus bertanggung jawab terhadap dirinya dan bertanggung jawab terhadap saudaranya.<sup>27</sup>

Jaminan sosial dapat memberikan standar hidup yang layak, termasuk penyediaan pangan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya kepada setiap anggota masyarakat.

---

<sup>25</sup> Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, h. 21-22

<sup>26</sup> Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, h. 29-30

<sup>27</sup> Prof. Dr. Akhmad Mujahidin, M.Ag, *Ekonomi Islam 2*, h. 134

### III. KESIMPULAN

1. Mekanisme produksi dalam Islam adalah semua kegiatan baik produksi, konsumsi dan distribusi harus sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yaitu prinsip tauhid, prinsip keadilan, prinsip kebebasan dan prinsip pertanggungjawaban. Manusia dalam memproduksi, konsumsi dan distribusi harus sesuai dengan etika islam yang menjadikan kemakmuran dan ketentraman dalam bermasyarakat. Etika dalam memproduksi adalah; peringatan Allah akan kekayaan alam, memproduksi dalam lingkaran yang Halal, etika mengelola sumber daya alam, harus dilandasi dengan ilmu dan syari'ah Islam sebagai Khalifah di muka.
2. Etika komsumsi menurut Islam, antara lain: Tauhid (Unity/ Kesatuan), adil (Equilibrium/ Keadilan), Free Will (Kehendak Bebas), amanah (Responsibility/ Pertanggungjawaban), hahal dan sederhana.
3. Dalam proses pendistribusian barang, Islam melarang Ikhtikar, mencari keuntungan yang wajar, mendistribusikan kekayaan secara meluas dan menjunjung kesamaan sosial.

### REFERENSI

- Anto, Hendrie, Pengantar Ekonomika Mikro Islami, Yogyakarta : Jalasutra, 2003
- Karim, Adiwarmanto, Ekonomi Mikro Islami, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012
- Mawardi, Ekonomi Islam, Pekanbaru: Alaf Riau: 2007
- Metwally, Teori dan Model Ekonomi Islam, Jakarta : PT. Bangkit Daya Insana, 1995
- Mujahidin, Akhmad, Ekonomi Islam 2, Pekanbaru, Mujaahadah Press: 2010
- M. Shaluddin, Azas-Azas Ekonomi Islam, Jakarta: CV.Raja Grafindo Persada, 2007
- M.A. Mannan, Teori dan Praktik Ekonomi Islam, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Said, H. Muhammad. Pengantar Ekonomi Islam, Pekanbaru: Suska Press, 2008
- S. Harahap, Sofyan, Etika Bisnis dalam Perspektif Islam Jakarta: Salemba Empat: 2011
- Thompson, Arthur, and John, Formby, Economics of the Firm : Theory and practice, New Jersey : Prentice Hall, 1993
- Qardhawi, Yusuf, Dar al-Qiyam wa Al-Akhlak fi al-Iqtishadi al-Islam Kairo: Maktabah Wahbah, 1995

<http://sakir-88.blogspot.com/2011/11/makalah-investasi-islam-di-bidang-riil.html>.